Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2026, Page: 18247-18257

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) Di SMA Angkasa Lanud Sulaiman Tahun 2025

Davina Maulani Yusifa[1], Tonika Tohri[2], Metilda[3], Budi Rustandi[4]

[1,2,3,4]Fakultas Keperawatan, Institut Kesehatan Rajawali

Corresponding Author: Davina Maulani Yusifa, e-mail: davinamaulani@gmail.com [1], tonik@rajawali.ac.id [2], metildakes@gmail.com [3], rustandibudi@ymail.com [4]

Published: Maret , 2026

ABSTRAK

Latar Belakang: Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan masalah yang sering ditemukan di masyarakat khususnya banyak terjadi pada remaja akibat kurangnya pengetahuan mengenai cara penularan, dan pencegahannya, insidennya terus meningkat dari waktu ke waktu. Pendidikan kesehatan merupakan salah satu upaya *promotive* yang dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang IMS.
Tujuan penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual di SMA Angkasa Lanud Sulaiman
Metode: Desain yang digunakan adalah metode pre-eksperimental dengan pendekatan one group pretest-posttest. Sampel penelitian data yang berjumlah 67 remaja yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner tingkat pengetahuan, kemudian di analisis menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test.
Hasil: Sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori kurang. Setelah diberikan pendidikan kesehatan, sebagian besar responden berada pada kategori baik. Diperoleh nilai p value 0,000 ($p < 0,05$) yang menunjuka terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual.
Kesimpulan: Pada penelitian ini terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual di SMA Angkasa Lanud Sulaiman.

Kata kunci: Infeksi Menular Seksual, pendidikan kesehatan, pengetahuan, remaja

ABSTRACT

Background: Sexually Transmitted Infections (STIs) are health problems commonly found in society, particularly among adolescents, due to the lack of knowledge regarding transmission and prevention. The incidence continues to increase over time. Health education is one of the promotive efforts that can improve adolescents' knowledge about STIs.
Objective: This study aimed to determine the effect of health education on the level of adolescents' knowledge about sexually transmitted infections at SMA Angkasa Lanud Sulaiman.
Methods: The study used a pre-experimental design with a one-group pretest–posttest approach. The sample consisted of 67 adolescents selected using a simple random sampling technique. Data were collected using a knowledge-level questionnaire and analyzed using the Wilcoxon Signed Rank Test.
Results: Before receiving health education, most respondents had a poor level of knowledge. After receiving health education, most respondents were in the good knowledge category. The statistical test obtained a p-value of 0.000 ($p < 0.05$), indicating that there was an effect of health education on the level of adolescents' knowledge about sexually transmitted infections.
Conclusion: This study conduded that there is an effect of health education on the level of adolescents' knowledge about sexually transmitted infections at SMA Angkasa Lanud Sulaiman.

Keywords: Sexually Transmitted Infections, health education, knowledge, adolescents

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included

in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan aspek fundamental yang menentukan kualitas hidup dan kesejahteraan individu (Budiono & Rivai, 2021). Secara global, penyakit tidak menular (PTM) menjadi penyebab utama kematian. *World Health Organization* (2021) melaporkan bahwa sekitar 73% kematian di dunia disebabkan oleh PTM, dengan hipertensi sebagai salah satu faktor risiko utama penyakit kardiovaskular. Hipertensi didefinisikan sebagai tekanan darah ≥140/90 mmHg (Brunner & Suddarth, Edisi 12) dan diklasifikasikan oleh *American Heart Association* (2023) menjadi tahap 1 (130–139/80–89 mmHg) dan tahap 2 (≥140/≥90 mmHg). Penyakit ini sering disebut silent killer karena umumnya tidak menimbulkan gejala hingga terjadi komplikasi serius seperti stroke, gagal ginjal kronik, dan penyakit jantung koroner (Sulistyono & Modjo, 2022).

Prevalensi hipertensi terus meningkat, terutama pada kelompok lanjut usia akibat proses penuaan dan penurunan elastisitas pembuluh darah (Riyada dkk., 2024). *World Health Organization* (2023) memperkirakan lebih dari 1 miliar orang di dunia hidup dengan hipertensi dan jumlah ini diprediksi meningkat secara signifikan, terutama di negara berkembang. Di Indonesia, Survei Kesehatan Indonesia (Kemenkes RI, 2023) menunjukkan prevalensi hipertensi sebesar 30,8% pada penduduk usia ≥18 tahun berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah. Namun demikian, pengendalian hipertensi masih belum optimal, terlihat dari rendahnya kepatuhan minum obat dan kunjungan kontrol rutin, khususnya pada kelompok lansia. Di Provinsi Jawa Barat, prevalensi hipertensi mencapai 34,4% (SKI, 2023), dan di Puskesmas Parongpong hipertensi menempati urutan pertama penyakit tidak menular dengan 171 kunjungan pasien pada periode Agustus–November 2025.

Hipertensi sebagai penyakit kronis memerlukan pengelolaan jangka panjang yang berfokus pada kemampuan *self-care*. *Self-care* pada pasien hipertensi meliputi kepatuhan konsumsi obat, pengaturan diet rendah garam, aktivitas fisik teratur, pemantauan tekanan darah, serta manajemen stres (Nursalam, 2014 dalam Maryati, 2023). Menurut teori *Self-Care Deficit* dari Dorothea Orem (2001), individu memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan perawatan diri guna mempertahankan kesehatan dan kesejahteraan. Ketika kemampuan *self-care (self-care agency)* tidak mampu memenuhi tuntutan terapeutik (*therapeutic self-care demand*), maka terjadi *self-care deficit* yang dapat berdampak pada penurunan kondisi kesehatan dan kualitas hidup.

Kualitas hidup merupakan konsep multidimensional yang mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan (Fatukaloba & Salim, 2023). Pada lansia hipertensi, kualitas hidup dipengaruhi oleh faktor sosiodemografi, gaya hidup, kepatuhan terapi, dukungan sosial, serta kemampuan *self-care* (Aziz, 2024). Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan signifikan antara *self-care* dan kualitas hidup pada pasien hipertensi. Sari et al. (2020) menemukan bahwa penerapan diet sehat dan aktivitas fisik teratur berhubungan dengan peningkatan skor kualitas hidup ($p < 0,01$). Lestari dan Hartini (2024) juga membuktikan bahwa perilaku self-care yang baik berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup lansia hipertensi. Meskipun demikian, hasil penelitian masih menunjukkan variasi dan belum banyak yang mengkaji hubungan tersebut secara komprehensif berdasarkan pendekatan teori Orem, khususnya pada lansia di wilayah pedesaan. Berdasarkan studi pendahuluan di Puskesmas Parongpong, masih ditemukan ketidaksesuaian antara tingkat *self-care* dan kualitas hidup pada pasien hipertensi, yang mengindikasikan adanya kemungkinan *self-care deficit*.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis hubungan self-care dengan kualitas hidup lansia hipertensi berdasarkan teori Dorothea Orem di Puskesmas Parongpong, sebagai upaya mendukung strategi promotif dan preventif dalam pengendalian hipertensi serta meningkatkan kualitas hidup lansia secara berkelanjutan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain korelasional menggunakan pendekatan cross sectional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self-care* dengan kualitas hidup pada lansia hipertensi berdasarkan teori Dorothea Orem di Puskesmas Parongpong. Pendekatan *cross sectional* merupakan penelitian yang menekankan pengukuran variabel independen dan dependen pada waktu yang sama dalam satu kali pengamatan

(Notoatmodjo, 2018). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia hipertensi yang berobat di Puskesmas Parongpong pada periode Agustus sampai November 2025 sebanyak 171 orang. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin sehingga diperoleh 70 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *non probability sampling* dengan metode *accidental sampling*, yaitu pengambilan responden yang kebetulan tersedia dan memenuhi kriteria penelitian (Notoatmodjo, 2018). Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner, yaitu kuesioner *H-Scale (Hypertension Self Care Activity Level Effects)* untuk mengukur *self-care* dan kuesioner *WHOQOL-BREF* untuk mengukur kualitas hidup yang terdiri dari 26 pertanyaan dengan empat domain yaitu kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan (Nursalam, 2016). Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi masing-masing variabel dan bivariat menggunakan uji *Chi-Square* untuk mengetahui hubungan antara *self-care* dan kualitas hidup pada lansia hipertensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Analisis Univariat

Hasil penelitian Self Care pada Lansia Hipertensi di Puskesmas Parongpong disajikan dalam tabel berikut :

Gambaran Self Care pada Lansia Hipertensi di Puskesmas Parongpong

Tabel 1. *Self care* pada Lansia Hipertensi di Puskesmas Parongpong

Self Care	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Buruk	35	50,0
Baik	35	50,0
Total	70	100,0%

Infeksi menular seksual (IMS) tetap menjadi tantangan besar dalam kesehatan masyarakat di seluruh dunia, terutama di kalangan remaja. Masalah kesehatan ini sering muncul di komunitas dan dianggap sebagai masalah yang serius. Sejak awal sejarah yang tercatat, penyakit ini telah dikaitkan dengan tingkat penderitaan yang tinggi dan bahkan kematian. IMS kini semakin umum di komunitas global, dengan tingkat keparahan infeksi yang terus meningkat (Black & Hawks, 2014). Walaupun beberapa penelitian menunjukkan hasil positif, pengetahuan remaja tentang IMS masih belum memadai, terutama di sekolah menengah yang tidak menyediakan pendidikan kesehatan secara teratur dan terencana. Hal ini mencerminkan kesenjangan antara persyaratan pendidikan dan implementasinya di lapangan.

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2025), di tahun 2020 diperkirakan sebanyak 374 juta infeksi baru dengan 1 dari 4 IMS: klamidia (129 juta), gonore (82 juta), sifilis (7,1 juta), dan trikomoniasis (156 juta). Lebih dari 520 juta orang diperkirakan hidup dengan herpes genital di tahun 2020, dan diperkirakan 300 juta perempuan terinfeksi HPV, penyebab utama kanker serviks dan kanker anus kepada pria yang berhubungan seks dengan pria. Diperkirakan 8 juta orang dewasa berusia antara 15 dan 49 tahun terinfeksi sifilis di tahun 2022.

Di Indonesia, prevalensi IMS menunjukkan tren yang memprihatinkan. Berdasarkan (Kemenkes, 2025), angka kejadian IMS di Indonesia masih cukup tinggi, terutama kepada kelompok usia produktif 15–24 tahun. Dalam tiga tahun terakhir, positif rate HIV cenderung stagnan, namun kasus IMS justru meningkat, termasuk di kelompok usia muda. Data Kemenkes mencatat 23.347 kasus sifilis di tahun lalu, mayoritas merupakan sifilis dini (19.904 kasus), dan 77 di antaranya adalah sifilis kongenital, yang menular dari ibu ke bayi. Gonore juga tercatat tinggi dengan 10.506 kasus, terutama di DKI Jakarta.

Jumlah prevalensi kasus terbaru HIV/AIDS di Jawa Barat jumlah kasus HIV positif tahun 2024 berjumlah 10.638 kasus, meningkat 928 kasus dari tahun 2023 yang ditemukan 9.710 kasus, Kota Bandung 1.400 kasus, sedangkan di Kabupaten Bandung Barat tercatat 153 kasus dan kabupaten bandung 598 kasus (Dinas Kesehatan, 2025; Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2025). Pada kasus IMS di Jawa Barat pada tahun 2021 tercatat 9.055 kasus, pada Kabupaten Bandung 419 kasus, dan Kabupaten Bandung Barat 240 kasus (Dinas Kesehatan, 2024). Data ini dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat pada Provinsi Jawa Barat Dalam Angka yang diperoleh dari hasil pengolahan data Daerah Dalam Angka (DDA).

Remaja cenderung lebih rentan terhadap penyakit menular karena mereka sedang mengalami fase transisi masa remaja. Saat ini, baik remaja maupun orang dewasa lainnya sering mendapatkan informasi dari sumber yang tidak dapat diandalkan, seperti platform media sosial, teman sebaya, atau internet tanpa bimbingan yang memadai. Tingginya insiden IMS diperkirakan disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan pengetahuan tentang infeksi ini serta metode pencegahannya. Selain itu, pola perilaku seksual yang berbahaya dan peningkatan perilaku seksual yang tidak terkendali, yang memicu rasa ingin tahu, juga merupakan faktor umum dalam penularan infeksi ini di kalangan remaja. Oleh karena itu, langkah-langkah intervensi berupa pendidikan kesehatan diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja tentang IMS.

Pengetahuan merupakan langkah pertama dalam proses perubahan perilaku, yang kemudian membentuk sikap dan akhirnya menentukan tindakan seseorang. Pendidikan kesehatan memainkan peran penting dalam meningkatkan pemahaman ini. Perilaku kesehatan dipengaruhi oleh keyakinan individu terhadap kerentanan mereka (*perceived susceptibility*), tingkat keparahan penyakit (*perceived severity*), manfaat dari tindakan pencegahan (*perceived benefits*), dan hambatan yang dirasakan terhadap perilaku sehat (*perceived barriers*).

Pendidikan kesehatan mencakup berbagai pengalaman belajar yang dirancang khusus untuk membentuk, memfasilitasi, serta mendorong perilaku sadar yang mendukung kesehatan bagi individu, kelompok, maupun masyarakat luas. Fokus utamanya adalah menggali pemahaman tentang perilaku kesehatan, lalu mengubah pengetahuan itu menjadi tindakan intervensi yang berguna beserta rencana strategis guna memajukan kesehatan, menghalau penyakit, serta menangani penyakit jangka panjang. perawat berperan krusial dalam kegiatan pendidikan kesehatan ini, sekaligus bertindak sebagai pemicu perubahan dalam pendekatan perawatan yang berorientasi pada kemanusiaan. Mereka membangkitkan gagasan, menyediakan intervensi yang relevan, menemukan sumber daya yang dibutuhkan, serta mendukung proses pemberdayaan komunitas (Nies & McEwen, 2019).

Di Indonesia, pendidikan kesehatan reproduksi masih belum berkembang secara luas dan sering dianggap tabu, di mana pembahasan tentang seksualitas dianggap sensitif, sehingga menimbulkan ketidakpedulian. Penyebabnya adalah keterbatasan akses terhadap informasi, kurangnya program pendidikan, dan rendahnya penerapan media pembelajaran yang efektif.

Berdasarkan hasil beberapa penelitian terdahulu, diketahui bahwa pengetahuan dan kesadaran masyarakat, terutama kalangan remaja dan dewasa muda, mengenai IMS masih tergolong rendah. Penelitian yang dilakukan oleh (Muryani & Kusuma, 2024) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang IMS masih tergolong rendah, di salah satu sekolah di Kabupaten Gianyar ditemukan bahwa banyak remaja yang belum mengetahui secara memadai gejala, faktor risiko, dan pencegahan IMS. Sementara itu salah satu intervensi yang telah banyak digunakan dalam rangka meningkatkan pengetahuan adalah pendidikan kesehatan. Edukasi atau penyuluhan tentang IMS terbukti dapat meningkatkan pengetahuan remaja secara signifikan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Puspita & Veftisia, 2023), sebuah penelitian pre-eksperimen di SMK Al Ashor Semarang menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang IMS.

Banyak remaja tidak menyadari bahwa mereka berisiko terkena infeksi menular seksual (IMS) atau menganggap penyakit-penyakit ini relatif tidak berbahaya, sehingga mereka tidak termotivasi untuk mengambil tindakan pencegahan. Kurangnya akses terhadap informasi yang akurat dan enggan membahas isu-isu terkait seksualitas juga merupakan faktor yang menghambat upaya pencegahan.

Pada tanggal 24 Novemeber 2025 dilakukan wawancara dengan guru, guru menyampaikan bahwa belum pernah dilakukan aktivitas pendidikan disekolah yang menyebabkan pengetahuan siswa mengenai penyakit reproduksi seperti IMS masih tergolong rendah dan belum pernah dibahas secara detail dalam kegiatan belajar dan mengajar sehingga siswa jarang mendapatkan informasi. Guru juga menyampaikan bahwa kegiatan seperti pendidikan kesehatan sangat membantu pihak sekolah dalam meningkatkan pemahaman siswa, dengan metode penyampaian yang interaktif dan menggunakan bahasa sederhana dianggap lebih mudah diterima oleh remaja. Wawancara juga menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan yang dilakukan oleh peneliti mendapatkan respons positif dan dianggap memberikan wawasan baru bagi siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul "Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Infeksi Menular

Seksual (IMS)" Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil bahwa intervensi pendidikan kesehatan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai pencegahan infeksi menular seksual, sebagai upaya promotif dan preventif dalam bidang keperawatan komunitas.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *pra-eksperimental (one group pretest–posttest design)* untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) terhadap tingkat pengetahuan remaja. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pendidikan kesehatan tentang IMS, sedangkan variabel dependen adalah tingkat pengetahuan remaja yang diukur menggunakan kuesioner 20 pertanyaan dengan skala Guttman dan dikategorikan menjadi kurang, cukup, dan baik. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XII SMA Angkasa Lanud Sulaiman sebanyak 199 orang, dengan sampel 67 responden yang diperoleh menggunakan rumus Slovin dan teknik simple random sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner pretest dan posttest setelah pemberian pendidikan kesehatan. Pengolahan data dilakukan melalui tahap editing, coding, processing, cleaning, dan analyzing, kemudian dianalisis menggunakan analisis univariat untuk melihat distribusi frekuensi serta analisis bivariat dengan Uji Wilcoxon untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi dengan tingkat signifikansi $p \leq 0,05$. Instrumen penelitian telah diuji validitas dengan hasil r hitung > r tabel (0,433) dan reliabilitas dengan nilai *Cronbach's Alpha* 0,835 sehingga dinyatakan valid dan reliabel. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Angkasa Lanud Sulaiman pada Januari 2026.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Analisis Univariat

Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan *(Pretest)*

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	33	49,3
Cukup	34	50,7
Total	**67**	**100,0**

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa responden dengan kategori kurang sebanyak 33 orang (49,3%), responden dengan kategori cukup sebanyak 34 orang (50,7), dan tidak ada responden dengan kategori baik.

Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Responden Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan *(Posttest)*

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Cukup	17	25,4
Baik	50	74,6
Total	**67**	**100,0**

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa responden dengan kategori cukup sebanyak 17 orang (25,4%), dan kategori baik sebanyak 50 (74,6%

Analisis Bivariat

Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang IMS dengan dilakukan pretest dan posttest didapatkan hasil sebagai berikut:

Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja

Tabel 3. Analisis Pengaruh Pengetahuan Sebelum Dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan

	Pengetahuan Setelah Pendidikan Kesehatan	Total	Nilai Z	*p-value*

		Kurang	Cukup	Baik			
Pengetahuan Sebelum Pendidikan Kesehatan	Kurang	0 (0,0)	8 (24,2)	25 (75,8)	33 (49,3)	- 6,847	<0,001
	Cukup	0 (0,0)	9 (26,5)	25 (73,5)	34 (50,7)		
	Baik	0 (0,0)	0 (0,0)	0 (0,0)	0 (0,0)		
Total		0 (0,0)	17 (25,4)	50 (74,6)	67 (100,0)		

Uji Wilcoxon Signed Rank Test

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* diatas, diperoleh nilai Z sebesar – 6,847 dengan nilai signifikansi p <0,001, sehingga H0 ditolak dan Ha diterima, yang berarti bahwa pendidikan kesehatan yang dilakukan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang IMS. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara tingkat pengetahuan sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) diberikan pendidikan kesehatan.

PEMBAHASAN

Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang Infeksi Menular Seksual Di SMA Angkasa Lanud Sulaiman

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.1 menunjukan hasil tingkat pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar dalam kategori kurang sebanyak 33 orang (49,3%), responden dengan kategori cukup sebanyak 34 orang (50,7%), dengan total responden 67 orang.

Berdasarkan analisis yang didapat dimana rata-rata seluruh siswa laki-laki memiliki pengetahuan yang kurang dibandingkan siswa permpuan, dikarenakan mereka kurang mecari tahu informasi mengenai kesehatan reproduksi. Berbeda dengan siswi perempuan rata-rata memiliki pengetahuan yang cukup dibandingkan siswa laki-laki dikarenakan mereka lebih memperhatikan kondisi kesehatan reproduksinya, yang terkadang bersumber informasi dari intenet.

Tingkat pengetahuan yang rendah pada saat pra-tes dapat disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk kurangnya informasi tentang kesehatan reproduksi dan kurangnya pendidikan kesehatan yang terstruktur. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Victorria et al., 2025) menggambarkan bahwa sebelum menerima pendidikan kesehatan hampir semua responden yang berjumlah 39 orang atau 96,9% memiliki pengetahuan yang kurang tentang infeksi menular seksual, dan hanya satu responden memiliki pengetahuan yang cukup 3,1%. Hal ini sejalan juga dengan penelitian (Muhida et al., 2024) pada hasil penelitian tersebut sebagian siswa memiliki pengetahuan yang kurang sebanyak 75 orang atau 90,4%, dan siswa dengan pengetahuan baik berjumlah delapan orang atau 9,6%.

Bila ditinjau dari beberapa pernyataan dapat disimpulkan bahwa pengetahuan responden tergolong rendah. Terkait materi cara penularan, hanya 18 responden yang menjawab benar, bagian gejala hanya 15 responden yang mampu menjawab dengan tepat, bagian soal penyebab hanya 18 yang menjawab benar, pada materi pemeriksaan hanya 3 orang yang menjawab dengan tepat. Temuan ini memperlihatkan bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan, mayoritas remaja belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai aspek mendasar IMS. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Muryani & Kusuma, 2024) yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang IMS masih tergolong rendah, di salah satu sekolah di Kabupaten Gianyar ditemukan bahwa banyak remaja yang belum mengetahui secara memadai gejala, faktor risiko, dan pencegahan IMS.

Hal ini sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa pengetahuan seseorang terbentuk melalui proses penginderaan, dengan penglihatan dan pendengaran sebagai jalur utama dalam menerima informasi (Notoatmodjo, 2010). Menurut peneliti pengetahuan yang mendalam mendorong perilaku positif, sementara ketidaktahuan cenderung menyebabkan sikap yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, meningkatkan pemahaman remaja melalui program pendidikan kesehatan merupakan langkah penting dalam mengatasi berbagai permasalahan dan tantangan yang muncul selama masa remaja.

Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang Infeksi Menular Seksual Di SMA Angkasa Lanud Sulaiman

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan pada remaja setelah diberikan pendidikan kesehatan, responden dengan kategori cukup sebanyak 17 orang (25,4%), dan responden dengan kategori baik 50 orang (74,6%), tidak ada responden dengan kategori pengetahuan kurang.

Menurut peneliti berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa, terjadi peningkatan pengetahuan yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan mampu meningkatkan pemahaman remaja mengenai infeksi menular seksual, baik dari aspek pengertian, cara penularan, maupun upaya pencegahannya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lestari et al., 2020) yang menujukan hasil setelah dilakukan pendidikan kesehatan tingkat pendidikan responden berada dalam kategori baik sebanyak 52 orang (74.3%), pada kategori cukup sebanyak 18 orang (25.7%), serta tidak ada responden yang berada dikategori kurang. Penelitian yang dilakukan oleh (Nurjanah, 2025) menujukan hasil sebagian besar pengetahuan remaja sesudah pendidikan kesehatan adalah pengetahuan baik yaitu sebanyak 30 orang (78,9%), pada kategori cukup sebanyak 5 orang (13,2%), dan kurang 3 orang (7,9%). Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pemahaman remaja tentang infeksi menular seksual (IMS), termasuk pengertian, penyebab, cara penularannya, dan pencegahan.

Hasil tes pasca-tes menunjukkan peningkatan pengetahuan remaja tentang beberapa topik penting terkait infeksi menular seksual (IMS). Mengenai metode penularan, jumlah responden yang menjawab dengan benar meningkat menjadi 64, menunjukkan pemahaman yang jauh lebih baik tentang mekanisme penularan IMS. Pada topik gejala, 55 responden menjawab dengan benar, menunjukkan peningkatan kemampuan remaja dalam mengenali tanda-tanda IMS. Pengetahuan tentang penyebab juga meningkat secara signifikan, dengan 65 responden memberikan jawaban yang benar. Sementara itu, pada topik pemeriksaan, jumlah responden yang menjawab dengan benar meningkat menjadi 33, menunjukkan kesadaran yang semakin meningkat tentang pentingnya deteksi dini. Ditinjau dari beberapa pernyataan pretest, setelah diberikan pendidikan kesehatan dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden sudah mengetahui cara penularan, tanda dan gejala, jenis, serta pemeriksaan yang dapat dilakukan bila terkena ims.

Saat ini, baik remaja maupun orang dewasa lainnya sering mendapatkan informasi dari sumber yang tidak dapat diandalkan, seperti platform media sosial, teman sebaya, atau internet tanpa bimbingan yang memadai. Pendidikan kesehatan memberikan kesempatan kepada remaja untuk memperoleh informasi yang akurat dan terstruktur, sehingga meningkatkan pengetahuan mereka yang sebelumnya kurang.

Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo, yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan sebagai dasar terbentuknya sikap dan perilaku kesehatan yang positif.

Analisis pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual di SMA Angkasa Lanud Sulaiman

Berdasarkan hasil uji *Wilxocon Signed Rank Test* untuk menganalisa pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksdual di SMA Angkasa Lanud Sulaiman didapatkan nilai p = <0,001, sehingga H0 ditolak dan Ha diterima. Sehingga terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang IMS yang dilakukan di SMA Angkasa Lanud Sulaiman. Hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan yang sistematis dan terarah efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual (IMS). Peningkatan pengetahuan ini dapat dilihat dari peningkatan yang signifikan pada skor pra-tes dan pasca-tes.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zhasmita et al., 2023) menunjukan bahwa pendidikan kesehatan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan siswa dengan hasil $\alpha = 0,05$ diperoleh p value = 0,000. Dapat diartikan bahwa p value lebih kecil dari α yaitu 0,000 <0,05 di SMAS Diponegoro Tumpang Kabupaten Malang. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Puspita & Veftisia, 2023) sebuah penelitian pre-eksperimen di SMK Al Ashor Semarang menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang IMS dengan hasil p-value 0.000 > 0,05. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa edukasi kesehatan mampu menjadi sarana promotif dan preventif dalam upaya pencegahan IMS pada kelompok remaja.

Berdasarkan hasil analisis yang didapatkan dalam penelitian ini, dimana yang memiliki pengetahuan baik adalah perempuan dengan tingkat kecerdasan dan nilai yang lebih tinggi daripada laki-laki terutama dalam hal pengetahuan, hal ini sejalan dengan penelitian (Magdalena et al., 2022)

dimana remaja perempuan lebih memiliki pengetahuan baik dibanding laki-laki karena remaja perempuan lebih banyak membaca dan berdiskusi dengan teman-temannya. Berbeda dengan remaja laki-laki setelah mendapatkan pendidikan kesehatan rata-rata pengetahuan mereka meningkat menjadi cukup tidak ada siswa dengan kategori kurang, mereka mampu mengingat informasi dan paham mengenai kesehatan reproduksi juga mengenai IMS yang telah diberikan dari pendidikan kesehatan yang dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Amalia et al., 2025) menunjukan sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar remaja memiliki pengetahuan yang kurang sebanyak 36 orang, sementara 26 orang memiliki pengetahuan cukup dan hanya 6 orang yang berada pada kategori baik. Setelah intervensi, terjadi peningkatan yang signifikan, dimana mayoritas remaja memiliki pengetahuan baik 64 orang, sisanya 4 orang memiliki pengetahuan cukup, dan tidak ada responden yang berada pada kategori kurang. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p < 0,000$ ($\alpha < 0,05$), menunjukan perbedaan bermakna setelah intervensi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Jefferson et al., 2021) menunjukan pengaruh pendidikan kesehatan berupa presentasi interaktif terhadap peningkatan pengetahuan siswa tentang jenis-jenis IMS, tanda-tanda klinis, dan komplikasinya. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan pada skor pengetahuan setelah intervensi edukasi dengan diperoleh peningkatan rata-rata 1,85 poin pada skor pasca-tes mereka dibandingkan dengan skor pra-tes mereka dengan standar deviasi 1,58 ($p < 0,001$). Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Amin et al., 2021) pada penelitian tersebut, rata-rata skor total pengetahuan meningkat dari 4,6 menjadi 17,1 setelah edukasi kesehatan, dengan nilai $p = 0,001$, yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan.

Temuan penelitian ini juga selaras dengan sejumlah penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa program pendidikan kesehatan terkait IMS memiliki dampak besar dalam meningkatkan pengetahuan remaja. Penelitian-penelitian itu menunjukkan bahwa intervensi melalui pendidikan merupakan metode yang efektif untuk memperdalam pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi dan langkah-langkah pencegahan IMS. Penelitian yang dilakukan (Osamanita et al., 2024) oleh menunjukan pada pengetahuan remaja sebelum dan setelah diberikan penyuluhan didapatkan p-value 0.000 atau $p < 0,05$ pada remaja di kelas X SMAN 4 Singkawang. Tidak hanya itu, penelitian yang dilakukan oleh (Dewanti et al., 2025) bahwa pemberian edukasi menggunakan media PowerPoint dan leaflet dapat meningkatkan pengetahuan pencegahan IMS pada siswa kelas XII.

Hal ini sejalan dengan teori Lawrence Green, yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan berperan sebagai faktor predisposisi yang dapat mempengaruhi perubahan dalam pengetahuan dan sikap seseorang. Seiring dengan bertambahnya pengetahuan remaja setelah menerima pendidikan kesehatan, diharapkan mereka akan memiliki dasar pengetahuan yang memungkinkan mereka untuk menghindari perilaku berisiko dan merawat kesehatan reproduksi mereka dengan sebaik-baiknya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Tingkat pengetahuan remaja tentang ims sebelum diberikan pendidikan kesehatan diketahui responden dengan kategori kurang yaitu sebanyak 33 orang (49,3%) dan kategori cukup dengan jumlah responden sebanyak 34 orang (50,7%) yang menunjukan bahwa remaja kurang memiliki pemahaman yang baik mengenai ims.

Tingkat pengetahuan remaja tentang ims sesudah diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar berada pada kategori baik yaitu 50 orang (74,6%), dan responden dengan kategori cukup sebanyak 17 orang (25,4%) tidak ada responden dengan kategori pengetahuan kurang.

Terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahaun remaja tentang ims, yang dibuktikan dengan hasil uji wilcoxon yang menunjukan nilai signifikansi $p < 0,001$, sehingga Ha diterima dan H0 ditolak.

Saran

Bagi Sekolah

Mengintegrasikan pendidikan kesehatan reproduksi, khususnya mengenai infeksi menular seksual ke dalam kegiatan pembelajaran, keputrian, dan berkerja sama dengan tenaga kesehatan atau

puskesmas setempat dan tenaga kesehatanyang terlibat dengan sekolah untuk memberikan edukasi rutin tentang kesehatan repoduksi kepada siswa agar siswa pengetahui cara pemerik saan penyebab dan penularan mengenai penyakit reproduksi**.**

Bagi Perawat

Bagi tenaga kesehatan atau perawat yang terlibat di sekolah tersebut berperan aktif sebagai edukator dalam memberikan pendidikan kesehatan tentang infeksi menular seksual kepada remaja, serta kesehatan reproduksi, agar mereka tahu bagaimana cara penularan, penyebab dan cara pemeriksaan. Serta melakukan upaya promotif dan preventif secara berkelanjutan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja tentang kesehatan reproduksi.

Bagi Penelitian Selanjutnya

Melakukan penelitian dengan desain yang berbeda, seperti quasi eksperimen dengan kelompok kontrol, menambahkan variabel lain, seperti sikap, perilaku, atau faktor lingkungan yang memengaruhi pencegahan infeksi menular seksual, serta menggunakan media pendidikan kesehatan yang lebih beragam, seperti permainan, audiovisual atau media digital, untuk melihat efektivitasnya dalam meningkatkan pengetahuan remaja.

REFERENCES

Amalia, R., Yahya, P., Sugiharti, R. K., Widaningsih, I., & Julainti, N. (2025). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual di SMP Islam Al- Mu ' min. *Jurnal Kebidanan Besurek*, *10*(2), 57–65.

Amin, T. T., Galal, Y. S., Shaheen, D. S., & Salem, M. R. (2021). *The Effect of Educational Intervention on Knowledge and Attitudes toward Sexually Transmitted Infections on a Sample of Egyptian Women at Primary Care Level*. *9*, 138–144.

Black, J. M., & Hawks, J. H. (2014). *keperawatan Medikal Bedah Manajemen Klinis untuk Hasil yang Diharapkan* (8th ed.). Elsevier Mosby.

Bobak, I. M., Lowdermilk, D. L., & Jensen, K. R. (1995). *Maternity Nursing* (4th ed.). Mosby.

CDC. (2025a). *About AIDS and Opportunistic Infections*. Centers for Disease Control and Prevention. https://www.cdc.gov/hiv/basics/livingwithhiv/opportunisticinfections.html

CDC. (2025b). *About HIV*. Centers for Disease Control and Prevention. https://www.cdc.gov/hiv/basics/overview.html

Dewanti, N., Prakosa, M. M., Lestari, M. D., Cendekia, K., & Polytechnic, H. (2025). *Effortd To Improve Knowledge In Prevention Of Sexually Transmitted Infections (STIs) In Adolecents*. *7*(1), 26–32.

Dinas Kesehatan. (2024). *Jumlah Kasus Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) Berdasarkan Kabupaten/Kota di Jawa Barat*. Open Data Jabar. https://opendata.jabarprov.go.id/id/dataset/jumlah-kasus-penyakit-infeksi-menular-seksual-ims-berdasarkan-kabupatenkota-di-jawa-barat

Dinas Kesehatan. (2025). *Jumlah Kasus HIV Berdasarkan Kabupaten/Kota di Jawa Barat*. Open Data Jabar. https://opendata.jabarprov.go.id/id/dataset/jumlah-kasus-hiv-berdasarkan-kabupatenkota-di-jawa-barat

Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. (2025). *Kasus Penyakit Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Penyakit di Provinsi Jawa Barat, 2024*. Badan Pusat Statistik Indonesia Provinsi Jawa Barat. https://jabar.bps.go.id/en/statistics-table/3/YTA1Q1ptRmhUMEpXWTBsQmQyZzBjVzgwUzB4aVp6MDkjMw%3D%3D/disease-by-regency-municipality-and-type-of-disease-in-jawa-barat-province--2017.html?year=2024

Jefferson, I. S., Robinson, S. K., Tung-hahn, E., Schumann, R., Marrero-conti, S., Walton, J. M., Golden, E., Poon, E., Alam, M., & Tung, R. (2021). *Assessing and Improving the Knowledge of*

Sexually Transmitted Infections among High School Adolescents. 2021.

Kemenkes. (2025). *Berani Tes, Berani Lindungi Diri, Kemenkes Targetkan Eliminasi HIV dan IMS Tahun 2030*. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. https://kemkes.go.id/id/berani-tes-berani-lindungi-diri-kemenkes-targetkan-eliminasi-hiv-dan-ims-tahun-2030

Kusmiran, E. (2014). *Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Wanita*. Salembada Medika.

Lestari, S., Anggraeny, N. L. A., Tumani, Y. K., & Rosiyana, N. M. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audiovisual Terhadap Pengetahuan Tentang Infeksi Menular Seksual Pada Remaja Di SMA Negeri 6 Palu. *Jurnal Kesehatan Wira Buana*, *8*(4).

Lowdermilk, D. L., Perry, S. E., & Cashion, K. (2013). *Keperawatan Maternitas* (8th ed.). Elsevier Mosby.

Magdalena, N., Tambunan, L. N., & Baringbing, E. P. (2022). Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Bahaya Infeksi Menular Seksual Di Kelas X IPS SMAN 3 Kota Palangkaraya. *Jurnal Surya Medika*, *8*(3), 195–203.

Muhida, V., Muslihah, L., Tu, H., & Rosyati, T. (2024). *Analisis pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan siswa tentang penyakit menular seksual di SMA IT Darussalam Pipitan Serang Banten tahun 2023*. *8*(1), 11–15.

Muryani, N. M. S., & Kusuma, I. M. W. (2024). Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual di SMA N 1 Tampaksiring. *Jurnal Kesehatan Medika Udayana, 10*(01), 69–79. https://doi.org/10.47859/jmu.v10i01.399

Nies, M. A., & McEwen, M. (2019). *Keperawatan Kesehatan Komunitas dan Keluarga* (D. J. Sahar, A. Setiawan, & D. N. M. Riasmini (eds.)). Elsevier (singapore) Pte Limited, 2018.

Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi Kesehatan: Teori dan Aplikasi*. Rineka Cipta.

Notoatmodjo, S. (2018a). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.

Notoatmodjo, S. (2018b). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.

Nurjanah, N. A. L. (2025). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Berbasis Audiovisual Terhadap Pengetahuan IMS Pada Remaja Di Kabupaten Seluma. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Imelda*, *11*(2), 123–127.

Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. (4th ed.). Salembada Medika.

Osamanita, F. P., Sulistyawati, D., Marsia, & Juniartati, E. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Audiovisual Tentang Bahaya Infeksi Menular Seksual (IMS) Terhadap Pengetahuan Remaja Kelas X SMAN 4 Singkawang Selatan. *Scientific Journal of Nursing Research*, *6*(1), 27–36.

Purnamasari, I., Djafar, T., Silfiana, A., Anwar, S., Stikes, M., Pertiwi, B., & Raya, L. (2025). The Influence of School-Based Health Education on Adolescents' Knowledge Regarding Sexually Transmitted Infections. *Jurnal Promotif Preventif*, *8*(1), 162–168. http://journal.unpacti.ac.id/index.php/JPP

Puspita, A., & Veftisia, V. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual (IMS). *Indonesian Journal of Midwifery*, *6*, 1–8.

Ratnasari, H. (2024). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. PT. Anak Hebat Indonesia.

Rizkia, A. F. (2024). *Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS) di UPT Puskesmas Ibrahim Adjie Kota Bandung*. Universitas Bhakti Kencana.

Rosyida, D. A. C. (2024). *KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA DAN WANITA*. PT. Pustaka

Baru.

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.

Victorria, N., Maha, R., Mariyana, W., & Semarang, S. T. (2025). Efektivitas Pendidikan Kesehatan terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja tentang Infeksi Menular Seksual di SMK Tamansiswa Boja Kebidanan , Stikes Telogorejo Semarang , Indonesia. *Protein: Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, *3*(4). https://doi.org/10.61132/protein.v3i4.1808

Wawan, A., & Dewi. (2018). *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Manusia* (iii). Nuha Medika.

WHO. (2025). *Sexually transmitted infections (STIs)*. World Health Organzation. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-(stis)

WHO. (2026). *Adolescent Health*. World Health Organzation. https://www.who.int/southeastasia/health-topics/adolescent-health

Widyanto, F. C. (2014). *Keperawatan Komuitas dengan Pendekatan Praktis* (I). Nuha Medika.

Zhasmita, N. E., Mansur, H., & Rosmalawati, N. W. D. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Booklet Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) Di SMAS Diponegoro Tumpang Kabupaten Malang. *Midwifery Care Journal*, *4*(4), 151–157. https://doi.org/10.31983/micajo.v4i4.10067